



Peran Penyuluh Agama Kristen Dalam Memulihkan Rasa Percaya Diri Narapidana di Lapas Klas IIB Siborongborong

Vivi May Cristy Purba¹, Goklas J Manalu², Regina BM Nainggolan³,
Damayanti Nababan⁴, Tiur Imeldawati⁵

^{1,2,3,4,5}Institusi Agama Kristen Tarutung, Indonesia

E-mail: vivimaypurba@gmail.com¹, binasitohan@gmail.com², reginanainggolan187@gmail.com³,
nababanyanti@gmail.com⁴, imeltamsar@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received September 05, 2025

Revised September 18, 2025

Accepted September 19, 2025

Keywords:

Christian Religious Counselors,
Prisoners' Self-Confidence.

ABSTRACT

This study aims to determine and understand the role of Christian religious counselors in restoring the self-confidence of inmates, particularly those involved in drug cases at the Class IIB Siborongborong Penitentiary. The research informants were selected using a purposive sampling technique, selecting five of the 103 Christian inmates involved in drug cases. This study employed a qualitative approach with a constructivist paradigm. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation with five inmates and Christian religious counselors serving at the prison. The results showed that Christian religious counselors played a role in restoring the inmates' self-confidence through approaches such as spiritual guidance, personal counseling, spiritual mentoring, and motivation. Through intensive spiritual guidance, inmates felt more valued, had a sense of meaning in life, were committed to a new life, and began to believe in their own abilities. This study concluded that the presence of Christian religious counselors played a crucial role in the process of restoring the inmates' self-confidence, thus becoming an important foundation for their rehabilitation and social reintegration.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 05, 2025

Revised September 18, 2025

Accepted September 19, 2025

Kata Kunci:

Penyuluh Agama Kristen, Rasa
Percaya Diri Narapidana.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana peran penyuluh agama Kristen dalam memulihkan rasa percaya diri narapidana, khususnya mereka yang terjerat kasus narkoba di Lapas Klas IIB Siborongborong. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, di mana dari 103 populasi narapidana kristen yang terjerat kasus narkoba, peneliti mengambil 5 orang sebagai informan penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi terhadap lima narapidana serta penyuluh agama Kristen yang melayani di Lapas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Kristen berperan dalam memulihkan kepercayaan diri narapidana melalui pendekatan, seperti bimbingan kerohanian, konseling pribadi, pendampingan rohani, serta pemberian motivasi. Melalui bimbingan rohani yang intensif, narapidana merasa lebih dihargai, memiliki makna hidup, memiliki komitmen untuk hidup baru, dan mulai percaya pada kemampuan diri sendiri. Penelitian ini menyimpulkan



bahwa keberadaan penyuluh agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemulihan kepercayaan diri narapidana, sehingga menjadi fondasi yang penting dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial mereka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Vivi May Cristy Purba
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
E-mail: vivimaypurba@gmail.com

Pendahuluan

Kepercayaan diri narapidana merupakan aspek penting dalam diri narapidana ketika menghadapi masa tahanan di dalam Lapas. Narapidana yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih berani dalam mengambil sebuah keputusan dan lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan memiliki kepercayaan diri yang baik narapidana akan memiliki sikap atau keyakinan atas kemampuannya sehingga tidak terlalu cemas dalam mengambil sebuah tindakan, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi, serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Sedangkan, narapidana yang kurang percaya diri cenderung tidak yakin dengan keputusan yang diambil dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Meskipun dalam masa tahanan, narapidana harus memiliki rasa percaya diri, sehingga tidak merasa tertekan dan bersikap tenang dalam mengambil sebuah keputusan.

Menurut Anthony dalam Ghufroon & Risnawita, Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.¹

Kepercayaan diri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, termasuk bagi narapidana yang menjalani masa hukuman. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih tenang, optimis, dan yakin terhadap kemampuan dirinya. Sebaliknya, kepercayaan diri yang rendah sering ditandai dengan keraguan, kecemasan, dan rasa tidak mampu menghadapi tantangan. Bagi narapidana, kepercayaan diri sangat dibutuhkan untuk beradaptasi dengan kehidupan di dalam Lapas serta mempersiapkan diri kembali ke masyarakat. Namun, berbagai tekanan sosial menyebabkan narapidana mengalami penurunan rasa percaya diri.

Observasi yang dilakukan di Lapas Klas IIB Siborongborong menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana memiliki rasa percaya diri yang rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kekhawatiran akan masa depan, kurangnya dukungan keluarga, dampak penggunaan narkoba, serta kondisi mental yang terganggu. Selain itu, masa tahanan yang panjang, rutinitas monoton, dan kerasnya lingkungan lapas semakin memperburuk kondisi psikologis mereka. Narapidana yang tidak percaya diri cenderung menarik diri, sulit

¹ R. S. Ghufroon, M. N., & Risnawita, *Teori-Teori Psikologis*, ed. Rose Kusumaningratri, 1st ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).hal.34.



berinteraksi dengan orang lain, dan merasa pesimis menghadapi kehidupan setelah masa hukuman.

Dalam situasi ini, penyuluh agama Kristen memiliki peran penting dalam memulihkan rasa percaya diri narapidana. Melalui bimbingan rohani, penyuluh agama menyampaikan firman Tuhan, memberikan motivasi, dan menanamkan nilai-nilai pengharapan. Pendekatan spiritual membantu narapidana menyadari nilai diri mereka, memahami kasih dan pengampunan Tuhan, serta menumbuhkan optimisme untuk memulai hidup baru. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji “Peran penyuluh agama kristen dalam memulihkan rasa percaya diri narapidana di Lapas Klas IIB Siborongborong” sebagai upaya memahami bagaimana bimbingan kerohanian dapat menjadi sarana pemulihan psikologis dan spiritual bagi narapidana.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara langsung dan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan dan untuk menggali secara mendalam makna yang diberikan penyuluh agama kristen terhadap narapidana dalam memulihkan rasa percaya diri.

Menurut Sugiyono Metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.”²

Dalam melaksanakan penelitian, penulis melakukan tahapan penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat. Oleh karena itu peneliti akan melaksanakan tahapan penelitian sebagai berikut:

1) Pra Lapangan

Dalam tahapan pra lapangan, peneliti akan melakukan serangkaian persiapan agar proses penelitian berjalan dengan lancar dan terarah. Peneliti terlebih dahulu menyusun rencana lokasi penelitian, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Siborongborong, sesuai dengan topik yang diajukan. Peneliti kemudian mengurus surat izin penelitian kepada pihak yang berwenang dan melakukan komunikasi awal dengan pihak lapas dan penyuluh agama Kristen yang melayani di Lembaga tersebut. Tahapan ini juga mencakup penjajakan awal terhadap situasi dan kondisi lapangan, termasuk informasi dasar tentang kegiatan keagamaan yang dilakukan narapidana, serta data umum mengenai jumlah dan karakteristik narapidana kasus narkoba. Peneliti juga menyusun daftar calon informan yang dianggap relevan, yaitu narapidana kasus narkoba yang aktif mengikuti penyuluhan agama Kristen. Dalam tahap ini, peneliti mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk pengumpulan data, seperti buku catatan, alat tulis, perekam suara (handphone).

2) Melaksanakan Observasi Awal

Pada tahap observasi awal, peneliti mulai melakukan pengamatan langsung terhadap dinamika kehidupan narapidana di dalam Lapas, terutama yang mengikuti

² Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2018) Hal.9.



kegiatan penyuluh agama Kristen. Peneliti mencermati bagaimana penyuluh agama melaksanakan perannya, baik dalam bentuk bimbingan rohani, pendampingan pribadi, maupun dalam kegiatan ibadah bersama. Tujuan observasi ini adalah untuk memahami konteks lapangan dan menggambarkan secara nyata hubungan antara penyuluh agama dan narapidana.

3. Melaksanakan Kegiatan di Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti mulai terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti mengikuti dan mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama Kristen bersama narapidana di Lapas Klas IIB Siborongborong. Tujuan dari keterlibatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai interaksi dan proses pemulihan kepercayaan diri melalui pendekatan rohani. Kegiatan-kegiatan yang diamati adalah Bimbingan kerohanian :Ibadah, di mana penyuluh memberikan renungan, doa bersama, dan pengajaran rohani yang memotivasi narapidana untuk mengenal nilai-nilai Kekristenan dan menerima diri mereka kembali.

4. Analisis Intensif

Setelah data lapangan terkumpul, peneliti masuk ke tahap analisis intensif. Analisis dimulai dengan merefleksikan kembali fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal, yaitu untuk memahami bagaimana penyuluh agama Kristen berperan dalam memulihkan rasa percaya diri narapidana. Peneliti menelaah kembali semua catatan lapangan, transkrip wawancara, dan hasil observasi secara mendalam. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan mengelompokkan data ke dalam tema seperti: pengalaman spiritual, perubahan cara pandang terhadap diri, dukungan emosional, serta perasaan diterima dan dihargai kembali oleh sesama.

Hasil dan Pembahasan

A. Penyuluh Agama Kristen

1. Pengertian Penyuluh Agama Kristen

Penyuluh Agama adalah garda terdepan yang dapat merawat masyarakat yang sakit melalui pelayanan di kelompok binaan mereka masing-masing. Penyuluh adalah orang yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Mereka menjadi agen perubahan untuk masyarakat yang religious dan berkualitas.³

Menurut Noor Fahmi dalam Mahbud, Penyuluh agama adalah “pegawai negeri sipil maupun honorer yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan agama dengan menggunakan bahasa agama.” Penyuluh agama adalah juru penerang bagi masyarakat dengan menyampaikan prinsip-prinsip, etika dan nilai keberagamaan yang baik.⁴ Penyuluh Agama pada umumnya adalah pihak yang memberikan penyuluhan kepada seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalami persoalan dalam hidupnya.⁵

³ Agus Mulyono, “Pemberdayaan Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan Di Kota Medan,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 2 (2014): hal.162, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/133>.

⁴ Mahbud Junaldi, “Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember,” *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): hal.45.

⁵ Bob Andrian, “Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Di Daerah 3T,” *Khazanah Sosial* 1, no. 1 (2019): hal.43.



2. Fungsi Penyuluh Agama Kristen

Adapun fungsi dan tujuan penyuluh agama sebagai pemuka agama ditengah-tengah masyarakat dan pemerintah ialah mereka selalu membimbing, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang. Selain itu juga mereka bertugas untuk mengajak measyarakatnya mampu membina dan menciptakan lingkungan yang mendukung sarana peribadahan.

Fungsi penyuluh agama Kristen mencakup memberitakan firman Allah, memberikan penerangan agama, dan mendidik masyarakat untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaporkan, dan mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yang telah dilakukan. Selama proses penyuluhan, kemampuan komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk memastikan hubungan yang efektif antara penyuluh dan masyarakat.⁶

3. Metode Penyuluhan Agama Kristen

Berdasarkan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Kristen Non Pegawai Negeri Sipil yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama RI Tahun 2017 disebutkan enam metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi penyuluhan, yaitu sebagai berikut:⁷

- 1) Metode ceramah. Metode ceramah disebut juga metode khotbah.
- 2) Metode tanya jawab. Dalam metode tanya jawab akan terjadi hubungan timbal balik secara langsung.
- 3) Metode diskusi. Metode diskusi merupakan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur.
- 4) Metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode dimana dalam penyuluhan seorang penyuluh menunjukkan proses tertentu.
- 5) Metode sandiwara. Metode sandiwara disebut juga metode drama.
- 6) Metode konseling. Metode konseling merupakan metode yang memposisikan seorang penyuluh sebagai konselor, sedangkan kelompok binaan sebagai konseli.

B. Kepercayaan Diri Narapidana

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri atau *self confidence* adalah kepercayaan dan keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik sehingga dapat memberikan sesuatu dan diterima oleh orang lain maupun lingkungannya. Rasa percaya diri (*self confidencce*) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.

Percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya. Rasa percaya diri yang sehat dan seimbang sangat penting bagi perkembangan seseorang. Keyakinan memungkinkan orang untuk sukses dan mencapai potensi penuh mereka. Percaya diri adalah keyakinan bahwa siapapun bisa melakukan apapun yang diinginkannya dan tidak perlu takut dalam mengambil tindakan. Ini meningkatkan kinerja, membuat orang bahagia, memungkinkan orang mengekspresikan individualitas mereka, dan mendukung interaksi sosial. percaya diri adalah perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk

⁶ Agnes Novianti Permata Sari et al., "Peningkatan Kompetensi Penyuluh Agama Di Kabupaten Toba Melalui Pelatihan Komunikasi Yang Efektif Dan Efisien," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)* 2, no. 2 (2022): 231.Hal 231.

⁷ "Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Kristen Non Pegawai Negeri Sipil," 2017.



berhasil tergantung pada usaha sendiri dan menjaga penilaian positif terhadap diri sendiri dan lingkungan, sehingga bertindak dengan keyakinan penuh dan mampu menyikapi apapun dengan tenang. Rasa percaya diri memegang peranan penting dalam proses kehidupan seseorang dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan.⁸

Menurut Enung Fatimah, “Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.” Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri alias “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa-karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.⁹

2. Indikator Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang yakin akan kemampuan dirinya atau mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya, dan tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain. kepercayaan diri ini memiliki indikator yang berguna untuk mempermudah pada kegiatan pengamatan (observasi) dan penyusunan angket percaya diri.

Menurut Hendriana, et al, kepercayaan diri memiliki indikator sebagai berikut :¹⁰

- 1) Percaya atas kemampuan sendiri, sikap seseorang yang meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang cukup untuk menghadapi berbagai situasi atau menyelesaikan tugas tertentu.
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, kemampuan seseorang untuk menentukan pilihan hidupnya tanpa selalu bergantung pada orang lain.
- 3) Mempunyai konsep diri yang positif, adalah pandangan baik, realistis, dan sehat mengenai diri sendiri.
- 4) Berani mengungkapkan pendapat, adalah keberanian seseorang untuk menyampaikan pikiran, ide, atau perasaannya dengan jelas, jujur, dan tegas, tanpa merasa takut atau ragu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Menurut Andiwijaya & Liauw dalam Ratu & Irman, kepercayaan diri merupakan dasar dari kehidupan yang akan menentukan pikiran dan aktivitas keseharian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi konsep diri yang terbentuk dalam diri seseorang yang didapat dari pergaulan dalam suatu kelompok sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, lingkungan keluarga, dan pekerjaan.¹¹

Menurut Ghufroon & Risnawita Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut;¹²

⁸ Mahasim et al., “Dampak Mental Health Terhadap Kepercayaan Diri Remaja” (2024).hal.2.

⁹ .Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, 3rd ed. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010).hal.149.

¹⁰ Santika Purwa Ningsih and Attin Warmi, “Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP,” *Maju* 8, no. 2 (2021): hal.622.

¹¹ Ratu Nurhasanah and Irman, “Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa,” *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 77, no. 1 (2024): hal.80.

¹² Ghufroon, M. N., & Risnawita, *Teori-Teori Psikologis*.hal.37.



- 1) Konsep diri. Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok.
- 2) Harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.
- 3) Pengalaman. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman dapat juga menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

4. Ciri-ciri Rasa Percaya Diri

Individu yang sehat mempunyai percaya diri yang memadai. Percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Dengan percaya diri, seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri.

Menurut Enung Fatimah, ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah berikut ini:¹³

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain-berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

5. Pengertian Narapidana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) ;terhukum.¹⁴ Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, Narapidana adalah Terpidana yang menjalani hilang pidana kemerdekaan di LAPAS.¹⁵

Menurut Ardilla & Fauziya dalam Egin, et al, “Narapidana merupakan individu yang diberi keputusan pengadilan untuk menjalani hidupnya di LAPAS sesuai masa hukuman yang telah ditetapkan”.¹⁶ Kemudian, Menurut Luh, Narapidana diartikan sebagai individu yang kehilangan kebebasannya untuk sementara waktu karena harus menjalani hukuman pidana di Lembaga pemasyarakatan.¹⁷

C. Peran Penyuluh Agama Kristen dalam Memulihkan Rasa Percaya Diri Narapidana

Penelitian ini mengungkap bahwa penyuluh agama kristen memainkan peran sentral dalam pemulihan rasa percaya diri narapidana kasus narkoba di Lapas Klas IIB

¹³ ibid.hal.150.

¹⁴ “KBBI Daring,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/narapidana>.

¹⁵ “Undang-Undang Tentang Pemasyarakatan Nomor 12 Pasal 14 Tahun 1995,” n.d.

¹⁶ Egin Elga Dean Sum, Monika Veronika, and Sofia Pilosusan, “Kehidupan Narapidana Di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan),” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 2, no. 2 (2017): hal.21.

¹⁷ Luh Putu Shanti Kusumaningsih, “Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana,” *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 3 (2017): hal.235.



Siborongborong. Peran ini dijalankan tidak hanya sebatas kegiatan kerohanian, tetapi juga mencakup aspek psikologis, emosional dan sosial yang mendalam. Narapidana yang sebelumnya mengalami penyesalan, serta diliputi perasaan malu dan bersalah, mulai menunjukkan perubahan sikap dan pola pikir yang lebih positif setelah mendapat pendampingan rutin dari penyuluh agama Kristen.

a. Penyuluh Agama Kristen Sebagai Sumber Kekuatan Rohani dan Makna Hidup.

Semangat rohani yang dibangun melalui kegiatan ibadah menciptakan suasana yang memberi rasa damai dan memperkuat tekad untuk memperbaiki diri. Para narapidana mengaku lebih tenang dan merasa memiliki tujuan yang baru dalam hidupnya, bukan sekedar menjalani hukuman. Dengan mengaitkan kehidupan mereka dengan nilai-nilai rohani, mereka menjadi lebih siap untuk menata kembali kehidupannya setelah masa hukuman berakhir.

Peran penyuluh agama kristen dalam membangkitkan semangat spiritual inilah yang menjadi fondasi utama bagi tumbuhnya kepercayaan diri narapidana. Dengan mengalami keterhubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, narapidana mulai menilai diri mereka bukan dari kesalahan masa lalu, tetapi dari nilai yang diberikan Tuhan atas hidup mereka. Disinilah penyuluh tampil sebagai tokoh penting dalam membangun kesadaran spiritual yang berdampak pada pemulihan rasa percaya diri narapidana.

b. Pemulihan Kepercayaan Diri Melalui Sikap Penerimaan dan Empati

Kehadiran penyuluh yang tidak menghakimi dan mampu menerima mereka apa adanya memberikan dampak psikologis yang sangat besar. Narapidana mulai belajar menerima dirinya sendiri karena merasa diterima oleh orang lain terlebih dahulu. Penyuluh hadir dengan pendekatan yang manusiawi, berbicara dengan lembut serta menanggapi keluhan dan cerita narapidana dengan penuh empati. Tindakan-tindakan sederhana ini seperti menyapa, mendengarkan tanpa memotong, atau menatap dengan hangat memiliki kekuatan luar biasa dalam memulihkan luka batin para narapidana.

Dalam hal ini, peran penyuluh agama Kristen bukan hanya sekedar sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai representasi penerimaan yang memanusiakan narapidana. Penerimaan yang ditunjukkan penyuluh memberikan kekuatan tersendiri bagi narapidana untuk mengangkat kembali harga diri yang telah runtuh dan menanamkan keyakinan bahwa mereka berharga dan mampu untuk pulih.

c. Transformasi Perilaku dan Komitmen untuk Hidup Baru

Salah satu bentuk keberhasilan dari penyuluhan agama Kristen adalah munculnya perubahan perilaku nyata dari para narapidana. Mereka tidak hanya terlibat dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga mulai menunjukkan sikap-sikap positif dalam keseharian, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan di dalam lapas.

Dengan membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab, penyuluh secara tidak langsung menumbuhkan kembali rasa percaya diri narapidana. Ketika mereka menyadari bahwa mereka mampu melakukan hal-hal positif dan berguna, rasa



percaya diri yang sempat padam perlahan muncul kembali. Inilah wujud nyata dari pembinaan perilaku sebagai bagian integral dari pemulihan kepercayaan diri

d. Penyuluh Sebagai Pendengar dan Sahabat Rohani

Narapidana sering kali mengalami tekanan batin akibat kesepian, rasa bersalah, atau konflik internal lainnya. Dalam situasi seperti itu, kehadiran seseorang yang mau mendengarkan keluh kesah mereka menjadi sangat berarti. Penyuluh agama Kristen berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sahabat yang hadir tanpa syarat.

Dengan menjadi sahabat yang siap hadir dalam suka dan duka, penyuluh membangun rasa percaya dalam diri narapidana bahwa mereka tidak sendirian. Keterbukaan dan keintiman relasi ini memperkuat keyakinan narapidana akan nilai diri mereka dan membentuk fondasi bagi lahirnya kembali rasa percaya diri yang telah lama terkubur.

e. Penyuluh Agama Kristen Membangkitkan Kesadaran Moral dan Pertobatan

Penyuluh agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membantu narapidana dalam memulihkan rasa percaya diri mereka di Lapas Klas IIB Siborongborong. Sebelum mengikuti penyuluhan, narapidana merasa kehilangan harapan, malu pada diri sendiri, dan tidak tahu bagaimana menjalani hidup setelah masuk penjara. Namun, setelah mengikuti bimbingan rohani yang diberikan oleh penyuluh, mereka mulai menemukan kembali kekuatan batin dan makna hidup. Kegiatan ibadah, doa, dan renungan firman Tuhan membuat hati mereka lebih tenang. Mereka merasa ada tujuan baru dalam hidup, bukan sekadar menunggu masa hukuman berakhir, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Perasaan dekat dengan Tuhan inilah yang menjadi fondasi awal tumbuhnya rasa percaya diri kembali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Kristen memiliki kontribusi dalam membangkitkan kesadaran moral dan proses pertobatan narapidana di Lapas Klas IIB Siborongborong. Hal ini terlihat dari adanya perubahan sikap narapidana terhadap kesalahan yang mereka lakukan, dari sebelumnya menyangkal atau membenarkan tindakan, menjadi lebih terbuka dalam mengakui kesalahan, menyesalinya, dan berkomitmen untuk tidak mengulangi pelanggaran serupa. Proses ini merupakan cerminan pertobatan yang bersifat internal dan spiritual, yang tidak hanya muncul dari rasa bersalah, tetapi dari pemahaman moral yang lebih dalam terhadap nilai-nilai kebenaran.

Dengan demikian, pembahasan ini memperlihatkan bahwa peran penyuluh agama Kristen dalam membangkitkan kesadaran moral dan pertobatan tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual narapidana, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial mereka. Kesadaran moral yang dibangun dari dalam diri menjadi dasar bagi pembentukan kembali identitas dan kepercayaan diri, yang sangat penting untuk keberhasilan reintegrasi sosial narapidana di kemudian hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran penyuluh agama kristen dalam memulihkan rasa percaya diri narapidana di Lapas Klas IIB Siborongborong,



dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama kristen memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi proses pemulihan psikologis narapidana, khususnya dalam hal membangkitkan kembali rasa percaya diri yang sempat hilang akibat berbagai tekanan mental, stigma sosial, dan pengalaman kelam masa lalu.

Penyuluh agama kristen menjalankan peran sebagai pembimbing rohani, konselor, pendengar yang empati, sahabat rohani. Melalui kegiatan ibadah, penyampaian firman Tuhan, pendampingan pribadi, narapidana diberikan ruang untuk merefleksikan hidup, memaknai kesalahan masa lalu, dan membangun pengharapan akan masa depan yang lebih baik. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan tidak menghakimi, penyuluh agama kristen berhasil menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual sekaligus pemulihan jati diri pada narapidana.

Hasil dari bimbingan dan pendampingan tersebut terlihat dalam perubahan sikap narapidana yang semakin terbuka, lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, lebih mampu mengakui dan mengembangkan potensi yang dimiliki, serta berani bermimpi dan menyusun rencana hidup setelah bebas dari masa tahanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kehadiran dan peran aktif penyuluh agama kristen sangat membantu narapidana dalam membangun kembali kepercayaan diri yang menjadi fondasi penting dalam proses reintegrasi sosial mereka.

Daftar Pustaka

- Andrian, Bob. "Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Di Daerah 3T." *Khazanah Sosial* 1, no. 1 (2019): 32–48.
- Fatimah, Dra.Enung, M.M. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. 3rd ed. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. *Teori-Teori Psikologis*. Edited by Rose Kusumaningratri. 1st ed. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Junaldi, Mahbud. "Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember." *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 28–49.
- Kusumaningsih, Luh Putu Shanti. "Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana." *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 3 (2017): 234–242.
- Mahasim, Ahmad Fauzi, Adinda Ramadhanti, and Sheren Aadila Rahma Putri. "Dampak Mental Health Terhadap Kepercayaan Diri Remaja" (2024).
- Mulyono, Agus. "Pemberdayaan Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan Di Kota Medan." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 2 (2014): 159–175. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/133>.
- Ningsih, Santika Purwa, and Attin Warmi. "Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Pada Pembelajaran Matematika Siswa SMP." *Maju* 8, no. 2 (2021): 621–628.
- Nurhasanah, Ratu, and Irman. "Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa." *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 77, no. 1 (2024): 77–83.
- Sari, Agnes Novianti Permata, Hermenda Ihut Tua Simamora, Hanna Dewi Aritonang, Enda Dwi Karina, and Melina Agustina Sipahutar. "Peningkatan Kompetensi Penyuluh Agama Di Kabupaten Toba Melalui Pelatihan Komunikasi Yang Efektif Dan Efisien."



Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI) 2, no. 2 (2022): 231.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2018.

Sum, Egin Elga Dean, Monika Veronika, and Sofia Pilosusan. “Kehidupan Narapidana Di LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan).” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 2, no. 2 (2017): 20–25.

“KBBI Daring.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/narapidana>.

“Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Kristen Non Pegawai Negeri Sipil,” 2017.

“Undang-Undang Tentang Pemasyarakatan Nomor 12 Pasal 14 Tahun 1995,” n.d.